

BAB 6

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan didiskusikan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang, tentang hubungan penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun) yang telah dihubungkan dengan bab 2. Adapun pembahasannya meliputi: 1) Penerapan *storytelling* oleh orang tua pada anak periode prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang, 2) Kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang, 3) Hubungan penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang.

6.1 Penerapan *Storytelling* oleh Orang Tua pada Anak Periode Prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang

Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada tabel 5.5 didapatkan data bahwa sebagian besar penerapan *storytelling* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak adalah baik (61%), hampir setengahnya cukup baik (39%) serta tidak satupun orang tua yang menerapkan *storytelling* kurang baik (0%).

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan *storytelling* dengan kriteria baik dan ada beberapa yang menerapkan *storytelling* dengan kriteria cukup. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi.

Pendidikan orang tua khususnya ibu adalah salah satu faktor yang penting dalam memberikan stimulasi pada anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikan anak, dll (Hariweni, 2003). Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami peran penting stimulasi *storytelling* dalam merangsang kemampuan berbahasa anak, sehingga dari orang tua yang berpendidikan maka lebih tinggi perkembangan kemampuan bahasanya.

Selain faktor pendidikan, ada faktor lain yang mempengaruhi penerapan *storytelling* yaitu status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi dalam keluarga dapat dilihat dari jenis pekerjaan orang tua yang dapat mempengaruhi masalah kesehatan dan proses tumbuh kembang anak. Keadaan ekonomi yang kurang dapat menyebabkan anak tidak memperoleh gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Awwad (2005), pengembangan bahasa anak yang berasal dari keluarga kaya (menengah ke atas) mengungguli anak dari keluarga miskin (menengah ke bawah). Hal ini dikarenakan anak dari keluarga kaya memiliki banyak fasilitas dan kesempatan untuk berbicara dan berekspresi. Namun, tidak semua orang tua yang bekerja dan memiliki status ekonomi menengah ke atas memiliki pengetahuan yang baik dan waktu yang banyak untuk memberikan stimulasi bagi anak. Sebaliknya orang tua yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga akan memiliki waktu lebih panjang untuk merawat dan menstimulasi tumbuh kembangnya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Trie Hariweni (2003), menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang stimulasi yang baik bagi balita sebagai berikut; Akademi/PT (12,1%), SLTA

(40,9%), SLTP (31,8%), SD (12,1%). Pendidikan mempengaruhi sikap tentang stimulasi balita; Akademi/PT (4,5%), SLTA (9,1%), SLTP (7,6%), SD (6,1%). Pendidikan mempengaruhi perilaku tentang stimulasi balita; Akademi/PT (4,5%), SLTA (9,1%), SLTP (6,1%), SD (3%). Sedangkan untuk tingkat ekonomi orang tua menunjukkan bahwa dari 80,9% ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang stimulasi bagi perkembangan anak didapatkan 48,9% pengetahuan baik pada ibu tidak bekerja dan 32,1% pada ibu bekerja.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa ibu dengan pendidikan SLTA memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik dalam memberikan stimulasi pada balita. Sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan sarjana mempunyai pengetahuan, sikap dan perilaku kurang dalam menstimulasi anak. Hal ini dikarenakan ibu dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi yang tinggi, sebagian besar waktu dihabiskan untuk bekerja sehingga meskipun stimulasi diberikan namun penerapannya kurang maksimal.

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa penerapan *storytelling* dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan status ekonomi orang tua. Penerapan ini tentunya harus memperhatikan beberapa prinsip penerapan *storytelling* yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Begitu juga dengan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini, sebagian besar anak yang memiliki kemampuan bahasa baik adalah anak yang mendapat penerapan *storytelling* yang cukup dan baik dari orang tua. Meskipun seperti itu, penerapan ini dibantu oleh pembelajaran di sekolah sehingga penerapan *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tidak terbatas hanya dilakukan oleh orang tua melainkan guru juga berperan penting dalam memberikan stimulasi *storytelling* di sekolah.

6.2 Kemampuan Bahasa Anak Periode Prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang

Pada penelitian ini, semua kondisi anak yang dijadikan sampel secara umum rata-rata baik, tetapi ada beberapa variasi pada penelitian ini yang diinvestigasi yaitu penerapan *storytelling* oleh orang tua. Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada tabel 5.6 didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya anak mempunyai kemampuan bahasa yang baik (89%), sebagian kecil anak mempunyai kemampuan bahasa yang cukup (7%) dan (4%) anak mempunyai kemampuan bahasa yang kurang. Berdasarkan uraian tersebut, sebagian besar anak memiliki kemampuan bahasa yang baik. Anak usia 4-6 tahun mampu melakukan kemampuan bahasa, baik yang harus dikuasai secara mandiri maupun kemampuan yang melebihi usianya.

Menurut Hurlock, 2001 menyatakan bahwa bahasa merupakan bentuk komunikasi pikiran dan perasaan disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Hal yang mencakup bentuk bahasa adalah bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Kemampuan adalah kesanggupan individu untuk melakukan pekerjaan yang dibebankan (Poerwadarminta, 2007). Jadi, kemampuan bahasa merupakan kemampuan individu untuk mendengarkan ujaran yang disampaikan oleh lawan bicara, berbicara dengan lawan bicara, membaca pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis dan menulis pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis dan menulis pesan-pesan baik secara lisan maupun tertulis.

Kemampuan bahasa anak periode prasekolah usia 4-6 tahun meliputi: mengetahui kegiatan, menghitung kubus, mengetahui warna, mengerti lawan kata, mengerti kata depan, mengerti kata sifat, mengerti kegunaan benda. Kemampuan bahasa anak periode prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor,

antara lain: tingkat intelegensi, jenis kelamin, kondisi sosial ekonomi, ukuran keluarga, urutan kelahiran, tingkat kesehatan, hubungan dengan teman sebaya (Hurlock, 1995).

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak yaitu dukungan keluarga, terpenting dalam hal ini adalah rangsangan atau stimulasi yang diberikan oleh orang tua/ibu kepada anak. Adanya rangsangan atau stimulasi, akan mendorong dan memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga akan mengembangkan kemampuannya. Dalam penelitian ini rangsangan yang diinvestigasi adalah penerapan *storytelling* oleh orang tua. Hubungan antara penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa akan disajikan dalam sub bab berikutnya.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, ada salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak periode prasekolah. Salah satu faktor tersebut adalah penerapan *storytelling* oleh guru di sekolah. Penerapan *storytelling* di sekolah memiliki peran penting bagi perkembangan kemampuan bahasa anak karena pada masa ini sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah dan disitulah akan terjadi interaksi dan komunikasi antar teman sebaya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sucitra Dewi (2013), menunjukkan bahwa anak di TK PIG Malang yang pernah mengikuti PAUD memiliki perkembangan bahasa yang baik yaitu sebanyak 25 responden (43%), sedangkan yang tidak mengikuti PAUD memiliki perkembangan bahasa yang cukup yaitu sebanyak 11 responden (19%). Hal ini dikarenakan anak yang mengikuti PAUD dikenalkan lebih dini untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sebelum anak di titipkan di Taman Kanak-kanak.

6.3 Hubungan Penerapan *Storytelling* Oleh Orang Tua dengan Kemampuan Bahasa Anak Periode Prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang

Berdasarkan hasil analisa data pada tabel 5.7 untuk mengetahui hubungan penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang dengan menggunakan analisa statistik nonparametrik dari *Spearman Rank*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) = $0,002 \leq \alpha$ (0,05), bermakna H_0 ditolak H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak. Sedangkan nilai korelasi (r) = 0,450 terkait dengan *storytelling*, sisanya tergantung oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa dengan penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kategori cukup, menghasilkan 2 anak dengan kemampuan bahasa kurang, 3 anak dengan kemampuan bahasa cukup dan 12 anak dengan kemampuan bahasa baik. Sedangkan dengan penerapan *storytelling* yang baik oleh orang tua menghasilkan 27 anak dengan kemampuan bahasa yang baik pula.

Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun) di TK Muslimat NU 21 Ketawanggede Malang. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa antara penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa mempunyai hubungan yang bermakna, dengan arah korelasi positif yang berarti semakin baik penerapan *storytelling* oleh orang tua, maka semakin baik kemampuan bahasa anak.

Kemampuan bahasa adalah kemampuan individu untuk mendengarkan ujaran yang disampaikan oleh lawan bicara, berbicara dengan lawan bicara, membaca pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis, dan menulis pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis dan menulis pesan-pesan baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan bahasa dapat diperoleh dari interaksi yang dilakukan oleh anak dengan teman sebaya atau orang dewasa. Hal ini akan membantu anak memperluas kosakata dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata secara tepat. Selanjutnya anak dapat mengekspresikan bahasa dengan mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat (Susanto, 2011).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak periode prasekolah adalah dengan pemberian stimulasi. Dukungan orang tua dengan memberikan kasih sayang dan mendorong anak untuk berbicara dan mengajaknya berbicara, akan semakin awal mereka belajar berkomunikasi dan semakin baik kualitas bicaranya. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2012) menyatakan bahwa hasrat anak-anak untuk berbicara, situasi kebahasaan dan situasi lingkungan sekitar secara bersamaan berpengaruh sebesar 59,6% terhadap perolehan bahasa.

Untuk merangsang kemampuan bahasa anak prasekolah diperlukan metode belajar yang sesuai dan menarik, Salah satu stimulasi yang dapat diterapkan adalah dengan *storytelling*. Kata lain *storytelling* adalah bercerita atau mendongeng yaitu menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan

atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachtiar S Bachir, 2005). Pemberian *storytelling* yang baik harus disesuaikan dengan usia tumbuh kembang anak. Penerapan *storytelling* oleh orang tua yang dapat diberikan untuk anak periode prasekolah meliputi: dongeng fable atau horror, dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, serta mempertimbangkan waktu penyajian yang efektif selama 10-15 menit (Sudarmadji, 2010). Dengan penerapan *storytelling* yang dilakukan secara berulang-ulang maka, dapat mengembangkan kosakata yang berdampak pada peningkatan kemampuan bahasa.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* oleh orang tua mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak periode prasekolah. Kurangnya atau rendahnya penerapan yang dilakukan oleh orang tua bisa menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat kemampuan bahasa anak. Berdasarkan analisa data dengan hasil korelasi 'sedang', menunjukkan bahwa ada faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan bahasa. Namun, hal tersebut tidak mengurangi signifikansi hubungan antara penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak periode prasekolah. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan orang tua tentang pentingnya penerapan *storytelling* yang bisa dilakukan sebagai stimulasi anak periode prasekolah untuk meningkatkan kemampuan bahasa.

6.4 Implikasi Terhadap Bidang Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan secara holistik

pada klien untuk meningkatkan kualitas pelayanan terutama bidang pediatrik. Diketuainya hubungan penerapan *storytelling* oleh orang tua dengan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun) yang memiliki tingkat korelasi 'sedang', perawat bisa mengenalkan atau memberikan stimulasi dengan *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak periode prasekolah (4-6 tahun).

6.5 Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan yang disebabkan karena:

1. Penelitian yang dilakukan tanpa mengendalikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan bahasa.
2. Kuesioner penerapan *storytelling* yang digunakan belum ada standart secara pasti sehingga peneliti membuat sendiri yang belum tentu mencakup seluruh prinsip dan aspek penerapan *storytelling*.
3. Terbatasnya populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian, sehingga keberagaman karakteristik kurang mewakili. Hal ini terjadi karena terbatasnya waktu penelitian dan tenaga peneliti.
4. Ketidakesuaian antara lembar kuesioner yang diisi oleh orang tua dengan lembar observasi anak. Kemungkinan ada beberapa orang tua yang tidak mencantumkan jawaban sesuai dengan penerapan *storytelling* yang mereka lakukan. Sehingga setelah lembar kuesioner dan lembar observasi dianalisis maka ada beberapa yang tidak sesuai dengan hasil yang diharap.